

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Alaby, lingkungan hidup adalah semua benda, daya, serta kondisi yang terdapat dalam suatu tempat atau ruang, dan lingkungan itu merupakan tempat makhluk hidup berada dan dapat mempengaruhi hidupnya sendiri (Wulandari, 2016). Sedangkan menurut Karden Eddy Sontang Manik mengatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan juga tingkah lakunya yang dapat mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan manusia itu sendiri serta makhluk hidup lainnya (Sarkawi, 2015).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan hidup adalah seluruh benda, daya, keadaan, makhluk hidup termasuk manusia yang berada disuatu tempat atau ruang yang dipengaruhi oleh tingkah laku manusia terhadap kesejahteraan makhluk hidup atau manusia lainnya.

Keberlangsungan lingkungan hidup sangat dipengaruhi oleh adanya tingkah laku manusia. Di dalam teori etika lingkungan hidup dijelaskan bahwa manusia dengan kebijakannya sangat mempengaruhi ekosistem yang ada. Maka dari itu tingkah laku manusia terhadap lingkungan hidup harus diperhatikan dan dibatasi. Dunia internasional telah membuat sebuah aturan yang khusus mengatur mengenai lingkungan hidup. *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang

merupakan suatu rencana jangka panjang yang telah dirancang oleh para pemimpin dunia salah satunya Indonesia untuk mengurangi kemiskinan yang ada, dan mengurangi kesenjangan yang terjadi serta melindungi lingkungan. *Sustainable Development Goals (SDGs)* berisikan 17 tujuan yang salah tiganya sebagai berikut yang pertama penanganan perubahan iklim yaitu mengambil aksi atau tindakan dengan segera untuk memerangi perubahan iklim dan juga dampaknya, yang kedua menjaga ekosistem laut yaitu mengkonservasi serta memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya laut, samudra serta maritim untuk pembangunan yang berkelanjutan kemudian yang ketiga menjaga ekosistem darat yaitu dengan melindungi, memulihkan serta mendukung penggunaan yang berkelanjutan terhadap ekosistem daratan, kemudian melakukan pengelolaan hutan secara berkelanjutan, lalu memerangi desertifikasi atau penggurunan (penebangan hutan secara berlebih), dan menghambat serta membalikkan degradasi tanah dan juga menghambat hilangnya keanekaragaman hayati. Dari ketiga tujuan tersebut dapat kita pahami bahwa dunia internasional memang peduli terhadap lingkungan hidup dan masalah – masalah yang terjadi di dalamnya. Dengan merancang sedemikian rupa, dunia internasional termasuk Indonesia dapat bersama – sama merangkul untuk menjaga keberlangsungan lingkungan hidup.

Kerusakan lingkungan hidup dapat terjadi dikarenakan oleh dua hal yaitu adanya faktor alam dan faktor ulah manusia. Kerusakan lingkungan hidup karena faktor alam biasanya terjadi karena meletusnya gunung berapi, banjir abrasi, angin puting beliung, tanah longsor, gempa bumi, tsunami dan bencana – bencana alam

lainnya yang memang terjadi karena peristiwa alam. Sedangkan faktor yang kedua yaitu karena ulah manusia biasanya terjadi karena kebijakan – kebijakan yang salah diambil oleh manusia. Kerusakan lingkungan hidup oleh ulah manusia ini dapat dikatakan dampaknya sangat besar, contoh ulah manusia yang dapat merusak lingkungan hidup yaitu adanya pencemaran baik terhadap air, udara maupun tanah, perusakan hutan dikarenakan adanya alih fungsi lahan ataupun pembabatan hutan secara berlebihan, penangkapan ikan menggunakan alat - alat ilegal seperti pukat harimau, bom dan alat peledak lainnya yang dapat merusak terumbu karang dan merusak ekosistem laut nantinya, serta masih banyak lagi yang lainnya.

Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, sejak tahun 2010 hingga tahun 2017 Indonesia telah kehilangan luas hutannya hingga lebih dari 684.000 hektar per tahunnya. Sedangkan Pusat Oceanografi LIPI menunjukkan bahwa ada sekitar 35,15 % terumbu karang di Indonesia dalam keadaan tidak baik dan hanya ada sekitar 6,39 % terumbu karang dalam kondisi yang sangat baik (Tjumani, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa betapa rusaknya lingkungan hidup yang ada di Indonesia yang disebabkan oleh ulah manusia.

Dalam mencegah terjadinya kerusakan pada lingkungan hidup di Indonesia menjadi lebih banyak, maka pemerintah Indonesia mengambil beberapa langkah salah satunya yaitu membuat kebijakan hukum yang dapat melindungi kelestarian lingkungan hidup. Salah satu kebijakan hukum mengenai perlindungan lingkungan hidup yaitu UU Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Adanya undang – undang ini adalah sebagai

langkah upaya sistematis dan terpadu yang dibuat untuk membuat fungsi lingkungan hidup terus berjalan dan mencegah adanya pencemaran ataupun perusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pengendalian, pemanfaatan, pengawasan, pemeliharaan serta penegakan hukum pastinya, hal ini berdasarkan Pasal 1 ayat (2) UU No. 32 Tahun 2009.

Selain telah membuat kebijakan hukum sebagai upaya untuk melindungi lingkungan hidup, pemerintah Indonesia juga melakukan upaya edukasi kepada masyarakatnya melalui pendidikan karakter. Karena faktor penyebab terjadinya kerusakan lingkungan hidup yang sebenarnya adalah karena adanya ulah manusia. Maka dari itu perlu adanya edukasi atau penanaman nilai kepada setiap manusia akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Menurut Ratna Megawangi, beliau mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk mendidik individu agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari – hari, sehingga individu tersebut dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan sekitarnya (Yanti, Adawiah, & Matnuh, 2016).

Pendidikan karakter sendiri terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Menurut Syarbini, pendidikan bukan hanya sekedar untuk menumbuhkan dan juga mengembangkan seluruh aspek kemanusiaan tanpa diikat dengan nilai – nilai karakter, dari pada itu nilai - nilai karakter inilah yang digunakan sebagai pengarah dalam proses pertumbuhan dan perkembangan individu (Yanti, Adawiah, & Matnuh, 2016).

Sedangkan Karakter merupakan nilai – nilai perilaku manusia yang berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, sikap, perbuatan dan perkataan yang berdasarkan oleh norma – norma agama, tata krama, hukum, budaya dan adat istiadat (Ali, 2018). Dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pendidikan karakter adalah usaha atau pendidikan yang diberikan kepada anak (seseorang) untuk menanamkan atau menumbuhkan karakter yang baik dengan membentuk kebiasaan (habit) agar anak (seseorang) tersebut dapat menjadi pribadi yang baik di lingkungan sosial.

Pendidikan karakter itu sendiri memiliki beberapa nilai di dalamnya yang telah dirancang sedemikian rupa oleh pemerintah Indonesia. Pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan berjumlah 18 nilai atau karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nilai atau karakter ini yaitu jujur, religius, toleransi, disiplin, kreatif, kerja keras, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, bersahabat komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Purwanti, 2017). Dari 18 nilai atau karakter tersebut, salah satunya yaitu peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan menjadi salah satu nilai karakter yang ada atau direncanakan oleh pemerintah Indonesia untuk ditanamkan kepada seluruh anak Indonesia. Hal ini lagi – lagi didasarkan atas apa yang terjadi pada lingkungan hidup di Indonesia yang sangat memperhatikan kondisinya. Dampak yang terjadi karena rusaknya lingkungan hidup yaitu adanya pemanasan global

yang dipengaruhi adanya pencemaran lingkungan dan juga efek banyaknya gedung yang mengakibatkan adanya pemanasan global dan dampak yang kedua yang dirasakan di Indonesia yaitu terjadinya perubahan iklim. Sekarang cuaca di Indonesia terutama di wilayah Jakarta kondisinya tidak menentu. Jadwal turunnya hujan dan terjadinya panas sudah tidak teratur saat ini.

Penanaman nilai atau karakter peduli lingkungan kepada masyarakat Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai hal, salah satunya melalui media komunikasi seperti film. Menurut Effendy, film adalah sebuah media komunikasi yang bersifat audio visual yang dapat menyampaikan sebuah pesan kepada kelompok. Media film bermula pada akhir abad ke – 19 sebagai sebuah teknologi baru, tetapi konten dan fungsi yang disajikan masih sangat jarang. Film kemudian berubah menjadi sebuah alat presentasi dan juga distribusi dari sebuah tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan sebuah cerita, panggung, musik, drama, humor, dan juga trik teknis bagi konsumsi populer (Denis, 2011).

Istilah film bukanlah hal yang asing bagi masyarakat, film ini merupakan sebuah hasil karya yang di produksi secara khusus. Hasil produksi ini dapat dinikmati oleh yang menontonnya, biasanya melalui penayangan di sebuah bioskop, televisi atau bahkan saat ini dapat di akses melalui teknologi digital seperti media sosial (Anisti, 2017). Firmansyah dan Wrastari (2014) mengatakan bahwa audio visual seperti film, video youtube, dan lainnya memiliki daya tarik yang tinggi sebagai suatu media, hal ini dapat dimanfaatkan sebagai media penyebar informasi maupun media pembelajaran. Tidak menutup kemungkinan

bahwa pada saat ini dengan diterapkannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), video youtube atau film dapat dijadikan suatu media pembelajaran.

Signifikansi film dokumenter terhadap penanaman nilai karakter bisa dilakukan. Hal ini dikarenakan film dokumenter merupakan film yang memiliki nilai kejujuran dan aktual di dalamnya. Seperti yang dikatakan Aufderheide dalam (Panjaitan, Wahyuni, & Mega, 2019), film dokumenter merupakan salah satu jenis film yang menceritakan atau mempresentasikan kehidupan yang nyata tanpa adanya manipulasi yang diakui bahwa film dokumenter memiliki nilai kejujuran di dalamnya. Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutaryanto (2015) yang berjudul Penerapan Model *Value Clarification Technique* (VCT) Berbantuan Film Dokumenter Dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme Dan Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Di Sekolah Dasar. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan film dokumenter sangat efektif dalam menanamkan nilai nasionalisme.

Terkait isu – isu lingkungan hidup, pada saat ini banyak sekali komunitas peduli lingkungan yang memang menyajikan fakta yang terjadi di lapangan melalui film dokumenter yang dibuatnya. Sebut saja seperti Watchdog Documentary, salah satu channel youtube yang menyajikan beberapa fakta lapangan mengenai kondisi lingkungan hidup di Indonesia. Salah satu film dokumenter mereka yang viral kemarin adalah tentang pencemaran yang dilakukan oleh perusahaan batu bara. Dimana dengan adanya perusahaan batu bara ini menyebabkan pencemaran tanah, pembabatan hutan atau pemukiman

warga, pencemaran laut yang terjadi karena arus lalu lintas laut yang dilewati oleh kapal – kapal pembawa batu bara dan pencemaran udara yang diakibatkan pembuangan asap (polusi) oleh perusahaan batu bara. Selain itu ada juga beberapa channel youtube yang aktif dalam mengkampanyekan lingkungan hidup.

Seperti pada film dokumentar yang di produseri oleh salah satu aktris ternama di Indonesia, Nicholas Saputra dan juga Mandy Marahimin yang telah tayang di bioskop pada awal tahun 2020 kemarin. Film yang berjudul “Semesta” ini menceritakan bagaimana masyarakat Indonesia melestarikan lingkungan hidup melalui berbagai cara. Pada film ini disajikan tujuh cara yang dilakukan pada tujuh provinsi yang berbeda – beda. Dalam sinopsis singkatnya, film ini menceritakan tujuh sosok yang memiliki peran besar di daerahnya masing – masing dalam mengurangi dampak yang terjadi terhadap lingkungan hidup di sekitarnya dengan dorongan agama, keyakinan dan budaya yang dianutnya.

Berdasarkan data – data yang telah disajikan di atas, maka nampaknya perlu adanya penanaman nilai karakter peduli lingkungan terhadap masyarakat Indonesia untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Karena banyak sekali kasus perusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh ulah manusia seperti penebangan pohon secara liar dan tanpa dilestarikan kembali, penangkapan ikan menggunakan barang ilegal yang mengakibatkan kerusakan terumbu karang serta pemanasan global yang diakibatkan oleh kurangnya ruang hijau. Dengan adanya Peraturan Presiden 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang telah disahkan oleh Presiden Joko Widodo, maka diharapkan kepedulian masyarakat Indonesia

terhadap lingkungan dapat tumbuh sedari dibangku sekolah. Topik peduli lingkungan merupakan subnilai dari pendidikan karakter yang merupakan salah satu topik yang dikaji selama menempuh pendidikan di Program Studi PPKn.

Maka dari itu di dalam penelitian ini, peneliti sangat tertarik dengan isu lingkungan yang disajikan pada film tersebut. Khususnya terkait karakter peduli lingkungan yang ada pada diri ke tujuh sosok ini. Dan juga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana film dokumenter “Semesta” ini dapat atau bisa dijadikan sebagai media pembelajaran atau media penyebar informasi dan penyadaran terkait isu lingkungan hidup sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan hidup.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti berfokus pada analisis tindakan nilai karakter peduli lingkungan pada film dokumenter “Semesta”. Adapun berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, guna memperjelas penelitian, maka peneliti menentukan subfokus, yaitu :

1. Analisis tindakan nilai karakter peduli lingkungan pada tujuh sosok yang ada di Film Dokumenter ‘Semesta’.
2. Misi film dokumenter ‘Semesta’ sebagai media penyadaran peduli lingkungan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana analisis tindakan nilai karakter peduli lingkungan yang terkandung dalam film dokumenter ‘Semesta’?
2. Bagaimana misi Film Dokumenter ‘Semesta’ sebagai media dalam menyadarkan masyarakat untuk peduli lingkungan?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan karakter peduli lingkungan.

2. Manfaat Praktis

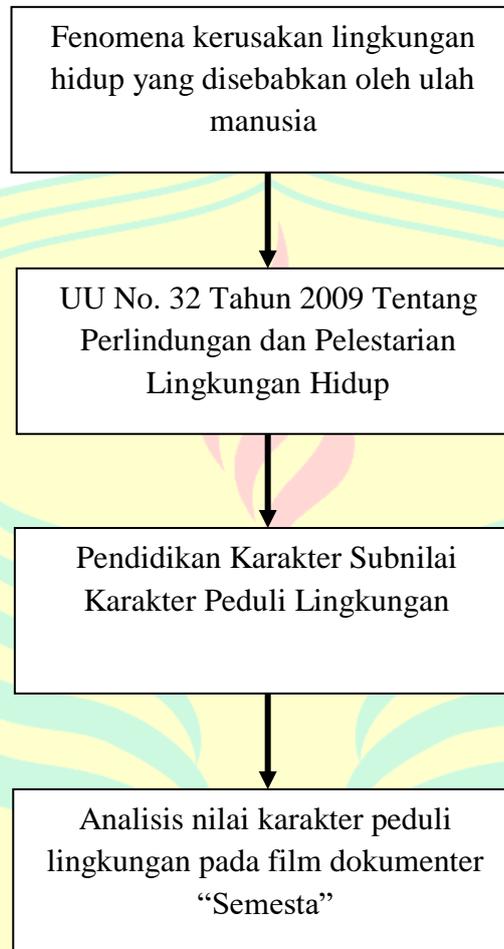
a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemampuan dalam bidang penelitian dan dapat memahami dan menerapkan teori tentang karakter peduli lingkungan dalam kehidupan yang nyata.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan khususnya mengenai karakter peduli lingkungan pada film dokumenter “Semesta” dan juga mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk menyadarkan masyarakat untuk peduli lingkungan.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual